

ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI

oleh:
Nurfitri SA*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai karakter apa sajakah yang terdapat pada kumpulan *CRABD* dan bagaimanakah nilai karakter tersebut disampaikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter (1) dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), (2) dengan diri sendiri, (3) dengan sesama, (4) dengan lingkungan, (5) dan nilai kebangsaan. Sumber data penelitian ini adalah *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* yang diterbitkan oleh *Program Pendidikan Damai (PPD)*, Banda Aceh, tahun 2009, 185 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah (1) membaca dan memahami naskah *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*, (2) menandai setiap bagian naskah, (3) menentukan nilai-nilai karakter, (4) membahas nilai-nilai karakter berdasarkan kelompok nilai masing-masing, (5) menyimpulkan dengan menggunakan bahasa peneliti. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) meliputi, (a) pikiran, (b) perkataan, (c) dan tindakan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi (a) jujur, (b) bertanggung jawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berjiwa wirausaha, (g) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, (h) mandiri, (i) ingin tahu, dan (j) cinta ilmu. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) menghargai karya dan prestasi orang lain, (c) santun, (d) demokratis. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Terakhir nilai kebangsaan meliputi (a) nasionalis, (b) menghargai keberagaman. Cara penyampaian nilai karakter dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi dua cara, yaitu cara penyampaian nilai karakter secara langsung dan cara penyampain nilai karakter secara tidak langsung. (1) Penyampaian nilai karakter secara langsung memiliki dua bentuk, yaitu (a) uraian pengarang, dan (b) melalui tokoh. (2) Penyampaian nilai karakter secara tidak langsung memiliki dua cara, yaitu (a) peristiwa, dan (b) melalui konflik.

Kata Kunci: Nilai Karakter dan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*

ABSTRACT

The problems in this research were what characters do the Collection of Peace-Nuance Foklore of Aceh contain and How the character values are delivered. This study aimed to describe the character values (1) in relation to God (religious), (2) in relation to oneself, (3) in relation to others, (4) in relation to the environment, and (5) in relation to nationality. The data source of this research was a collection of Peaceful-Nuanced Folklore of Aceh published by the Peace Education Program (PPD), Banda Aceh, 2009, 185 pages.

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

The data in this study were collected by documentation technique. Data were analyzed by following some steps, namely, (1) reading and understanding the texts of the peaceful-nuanced folklore of Aceh, (2) marking each part of the text, (3) determining the values of character, (4) discussing the values of each character based on the values of the group respectively, and (5) making conclusion by using the language of the researcher. The character values in relation to God (religious) include, (a) thought, (b) utterance, (c) and actions. The character values in relation to oneself include (a) honesty, (b) responsibility, (c) discipline, (d) hard work, (e) confidence, (f) entrepreneurship, (g) logical, critical, creative and innovative thinking, (h) independence, (i) curiosity and (j) interest in science. The character values in relation to others include (a) aware of the rights and obligations to self and others, (b) appreciate the work and achievements of others, (c) polite, (d) democratic. The character values in relation to the environment. The values of nationality include (a) nationalism, (b) respecting diversity. Character values in the collection of peaceful-nuanced folklore of Aceh were delivered in two ways: direct and indirect way. (1) The direct way comprises of two ways, namely, (a) through the description of the author and, (b) through the characters. (2) The indirect way of character values delivery also has two ways, namely, (a) through events and, (b) through conflict.

Keywords: Character Values and Peaceful-Nuanced Folklore of Aceh

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia dimana Aceh dapat memainkan peran yang signifikan. Legenda menyenangkan ini menggambarkan dinamika hubungan kemasyarakatan rakyat Aceh masa lalu dan menampakkan kecerdasan gemilang tradisi lama. Karenanya, buku ini berguna bagi pendidikan moral kemasyarakatan dalam komunitas dimana kasih sayang diantara sesama, saling memuliakan dan saling pengertian antara lelaki dan perempuan atau antara berbagai kelompok dalam masyarakat merupakan hal yang cukup esensial bagi memperkuat konsolidasi jangka panjang perdamaian di provinsi ini.

Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai (selanjutnya disingkat *CRABD*) merupakan kumpulan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Aceh. Kisah ini telah diceritakan turun-temurun oleh orang tua kepada anak cucu mereka dalam versi yang sedikit berbeda antara satu pencerita dan pencerita yang lain. Sebagai contoh, cerita *Apalah dan Teungku Kade* diidentifikasi sebagai cerita dari Aceh Besar, namun cerita ini juga terkenal di Pidie. Begitu pula dengan *Batee Meucanang* dan *Maafnya Si Miskin* yang masing-masing secara berurutan berasal dari Aceh Selatan dan Aceh Utara.

Kumpulan *CRABD* memiliki nilai-nilai sastra yang begitu kental, diantaranya adalah nilai karakter. Cerita-cerita dalam kumpulan *CRABD* dapat dijadikan sebagai

objek karena seluruh bagian cerita dalam kumpulan *CRABD* menggambarkan seseorang yang amat bijaksana dan selalu bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Di dalam kumpulan *CRABD* disebutkan upaya seorang qadi mencari keadilan dengan melakukan pembelahan seorang anak dalam kisah *Aman Bijak*. Besar kemungkinan kisah *Aman Bijak* diinspirasi oleh pengadilan Nabi Sulaiman seperti dikisahkan dalam Taurah dan tongkat paman yang digunakan untuk melawan raja naga dalam cerita *Puteri Naga* terinspirasi dari keajaiban tongkat Nabi Musa dalam melawan Fir'un.

Selain itu, Dalam kumpulan *CRABD* terkandung pesan moral yang berguna bagi pembacanya, ketika membaca cerita rakyat Aceh akan memperoleh pengalaman berharga dari cerita tersebut, melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya. Pesan (amanat) dalam cerita kadang diungkapkan secara langsung, tetapi kadang diungkapkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh-tokohnya.

Kajian Teori

1. Cerita Rakyat

Djamaris (1993:15) mengatakan cerita rakyat karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan semua lapisan masyarakat mengenal ceritanya. Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat lebih dikenal masyarakat

sebagai dongeng. Dongeng ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Adapun jenis-jenis cerita rakyat, menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu.

(1) Mite (*myth*)

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

(2) Legenda (*legend*)

Legenda berasal dari bahasa latin *legete*, yaitu prosa rakyat yang dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu legenda sering dianggap sebagai 'sejarah' kolektif (*folk history*). Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) menyebutkan bahwa legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokohnya manusia yang sering mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

(3) Dongeng (*folktale*).

Menurut Nursisto (2002:43) dongeng merupakan cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam atau kehidupan binatang. Sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis.

3. Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain, Murat (1996:8).

Selanjutnya Notonagoro (1983) membagi nilai menjadi tiga macam: (1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia yaitu kebutuhan material ragawi manusia, (2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan

kegiatan atau aktifitas, (3) nilai kerohanian. Yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia

4. Nilai Karakter

Nurgiyatono (2002:165) karakter dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti perwatakan. Sumardjo dan Saini (1985:65) menyatakan bahwa ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu:

(1) Melalui apa yang diperbuatnya

Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap sekali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting) karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi kritis disini tidak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera: melalui ucapan-ucapannya.

(2) Melalui ucapan-ucapannya

Dari apa yang diucapkan oleh seseorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar dan sebagainya.

(3) Melalui penggambaran fisik tokoh

Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya. Tetapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak.

(4) Melalui pikiran-pikirannya

Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya. Dalam kenyataan hidup, penggambaran yang demikian memang mustahil. Tetapi ini konvensi fisik.

(5) Melalui penerangan langsung

Dalam hal ini, membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak

langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.

Depdiknas (2011:18) telah mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, berhaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu,
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman.

5. Bentuk Penyampaian Nilai Karakter dalam Karya Sastra.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian nilai karakter dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Penyampaian yang bersifat secara langsung berupa pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian *telling*, atau penjelasan, *expository*. Adapun penyampaian yang bersifat secara tidak langsung berupa peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, secara ho-

listik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khusus Moleong (2005:6). Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terutama yang berhubungan langsung dengan penyajian data yang diperoleh dari sumber data yang objektif sejalan dengan sasaran penelitian yang akan mengkaji isi cerita rakyat. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Sumber data penelitian adalah subjek, benda, atau tempat darimana data penelitian diperoleh oleh peneliti (Arikunto, 2006:129). Sehubungan dengan pendapat tersebut, yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*. Kumpulan cerita tersebut diterbitkan oleh Program Pendidikan Damai (PPD) pada tahun 2009 yang terdiri dari 185 halaman. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat yang diambil dari kumpulan *CRABD* berkaitan dengan masalah penelitian atau bagian yang berhubungan dengan nilai karakter dalam cerita tersebut.

Data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara deskriptif dengan cara studi kepustakaan dengan tahapan:

- (1) Membaca naskah *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* secara seksama agar dapat memahami isi naskah secara keseluruhan.
- (2) Menandai setiap bagian naskah yang mendukung pendeskripsian sastra lisan.
- (3) Melengkapi catatan data referensi tentang struktur dalam karya sastra dengan melihat permasalahan yang tampak dalam naskah cerita dalam sebuah format inventarisasi data.
- (4) Menginventarisasi data dengan format pencatat data secara seksama agar dapat memahami isi naskah secara keseluruhan.

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif, penganalisisan atau pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Tujuan analisis kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis, seluruh teknik analisis menggunakan *content* (isi-makna) sebagai klimaks dari rangkaian analisisnya (Bungin, 2006: 55).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) memilah data menyangkut masing-masing permasalahan;
- (2) mendeskripsikan data;
- (3) menganalisis penggambaran nilai karakter tersebut sesuai dengan klasifikasinya dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian

(1) Nilai Karakter yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai.

Setelah melakukan penganalisisan data, peneliti mendapatkan deskripsi data nilai karakter yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*. Nilai Karakter tersebut meliputi, (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan.

1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan (Religius)

Dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* terdapat beberapa nilai karakter hubungan manusia dengan Tuhan (Religius). Nilai-nilai karakter tersebut berupa pikiran, perkataan dan tindakan.

(a) Pikiran

Pikiran jernih akan menghasilkan pemikiran yang lebih cemerlang untuk diri sendiri bahkan untuk orang banyak. Pikiran dalam *CRABD* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Aman Bijak menangis memeluk tubuh istrinya sambil meratapi kemiskinan yang telah merebut Inen Bijak darinya secara kejam. "Tuhan, ini memang sudah takdir. Tapi saya menyesali kemiskinan yang telah melilit hidup kami". Ia kemudian menatap wajah anaknya dengan penuh iba: "Maafkan Ayah anakku karena tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi ibumu".

(*Aman Bijak. CRABD*, hal 14)

Data di atas menggambarkan bahwa Aman Bijak mengadu nasibnya kepada Tuhan meski keadaannya sangat menyedih-

kan. Pikiran Aman Bijak saat itu hanya memikirkan nasib dan masa depan anaknya. Sepeninggalan istrinya, rencana Aman Bijak untuk merantau demi memperbaiki hidupnya tambah kuat, tetapi ia terpukul dan bingung memikirkan anaknya yang masih kecil. Dengan pikiran mantap namun sedikit cemas karena meninggalkan anaknya, Aman Bijak berangkat meninggalkan Tanah Gayo. Ia berjalan menelusuri jalan setapak mengikuti kata hatinya.

(b) Perkataan

Keselamatan seseorang tergantung pada bagaimana menjaga lisan, kutipan perkataan dalam *CRABD* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Ketidakpercayaannya kepada ucapan Maknu mendorong Baka untuk tetap meneruskan rencana pernikahan mereka. "ya Allah hanya engkau yang maha tahu yang sebenarnya. Tapi saya juga takut kalau cerita ini benar", keluh Baka sedih.

(*Akibat Hasutan Maknu. CRABD*, hal 8)

Data di atas menegaskan bahwa Baka masih meragukan perkataan yang dikatakan Maknu, dengan meminta petunjuk dari Allah dan berdoa meminta pertolongan, maka semua perbuatan Maknu terbongkar. Begitu juga dengan Rabiah yang menyesali putusannya dengan meninggalkan Baka demi menikah dengan Maknu. Kebohongan yang dilakukan Maknu tidak termakan oleh Baka dan Rabiah, dengan berdoa meminta pertolongan dan petunjuk dari Allah, Baka dan Rabiah menikah dan hidup bahagia bersama.

(c) Tindakan

Tindakan yang baik dalam kumpulan *CRABD* dapat dilihat pada data berikut.

Setelah shalat dan sujud syukur atas karunia Allah ini, Aman Bijak kembali melanjutkan perjalanan. Ketika malam tiba ia berteduh dalam hutan ditemani kerpitingnya yang setia. (*Aman Bijak, CRABD*, hal 15)

Data di atas menegaskan bahwa Aman Bijak tidak pernah lupa melaksanakan kewajibannya, yaitu shalat, berdzikir dan berdoa agar diberikan keselamatan dan petunjuk untuknya. Aman Bijak adalah

seorang yang sangat sabar, walaupun dalam perjalanan ia mengalami berbagai macam hal. Betapa tindakan Aman Bijak sangat mulia, tindakan yang mulia akan menghasilkan yang mulia pula.

2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

(a) Jujur

Orang yang jujur menjadi patokan penting sehingga ia bisa dipercayai. Jujur ini berarti kesesuaian antara apa yang diucapkan/dikatakan atau diperbuat dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Nilai karakter jujur dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Ketika ia sadar bahwa pemuda setempat sedang melihat ke arahnya, Buyung berkata: "Ambo pendatang dari Minangkabau dan Ambo takasen dengan nasihat padusi supi cako", ucapnya singkat. "sayapun sedang menyalami nasehatnya: "kenapa kita tidak mengikuti burung camar itu?" Ucap pemuda setempat mengulang nasehat perempuan yang baru saja hilang dari pandangan mereka. "betul, mengapa kita tidak bekerjasama seperti burung camar", jawab Buyung mengiyakan. (*Kisah Samadua, CRABD*, hal 83)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dua orang pemuda yang tidak mengenal satu sama lain. Diawal pertemuan mereka sempat berkelahi dan saling memukul satu sama lain. Salah satu dari mereka bernama Buyung, ketika Buyung melihat dua ekor burung merpati yang sedang membuat sangkar bersama-sama, yang terpikir dibenaknya adalah kenapa kami tidak seperti burung merpati tersebut. Saling membantu dan saling mengahargai satu sama lain.

(b) Bertanggung Jawab

Berikut kutipan yang menggambarkan nilai karakter bertanggung jawab, kutipannya sebagai berikut:

Kegembiraannya akan menikah berubah menjadi kekusaran dan ketakutan. "Aku harus menjalani pernikahan ini, rasanya tidak mungkin Bang Baka seperti yang disampaikan oleh Maknu, tapi saya juga tidak mengetahui kehidupan Bang Baka secara mendalam". (*Akibat Hasutan Maknu, CRABD*, hal:7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rabiah tetap mau menjalani pernikahannya dengan Bang Baka, walaupun sedikit ragu dengan perkataan yang disampaikan oleh Maknu. Tetapi Rabiah tidak putus asa, berani berbuat berani pula bertanggung jawab. Dengan meminta pertolongan kepada-Nya semua berjalan dengan lancar, walaupun sedikit lebih ragu pada Bang Baka, Rabiah pun meminta maaf karena sudah mendengar fitnah dari Maknu. Begitu juga dengan Bang Baka, meminta mafa pada Rabiah karena sudah termakan oleh fitnah Maknu, Rabiah dan Bang Baka hidup bahagia.

3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

(a) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Pada nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama di bagian sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, peneliti menggambarkan hal tersebut dalam kutipan cerita berikut:

Ia ingin merantau ke Negeri pesisir untuk mencari kehidupan yang berbeda. Tapi ia juga sedih harus meninggalkan istri dan anaknya. Namun, ia tidak memiliki pilihan lain: "aku harus merubah penghidupan anak dan istriku". (*Aman Bijak, CRABD*, hal 13)

Dalam cuplikan cerita tersebut tampak tokoh Aman Bijak yang ingin merantau demi keluarganya. Namun di sisi lain ia harus rela meninggalkan istri dan anaknya. Hal ini menjadikan Aman Bijak sedih. Dengan demikian, sifat Aman Bijak tersebut sadar akan hak dan kewajibannya memenuhi kebutuhan keluarganya.

(b) Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain.

Pada nilai karakter ini, peneliti menggambarkan hal tersebut dalam kutipan cerita berikut:

Anak Mesir sangat terharu atas pengalamannya hari ini. Ia berterima kasih kepada Abu Nawaih, ibu penjual pisang goreng dan Hulu Balang yang telah membantu mengembalikan hartanya dengan mengatakan: "Ternyata,

keadilah masih dapat ditegakkan di Negeri Aceh yang islam ini".
(*Anak Mesir, CRABD*, hal 30)

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Anak Mesir memiliki nilai karakter menghargai karya dan prestasi orang lain. Prestasi orang lain yang ditunjukkan oleh Anak Mesir ketika ia berterima kasih atas bantuan dan ilmu yang dipelajari pada orang-orang tersebut.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Antara manusia dan lingkungan memiliki hubungan ketergantungan yang sangat erat. Manusia dalam hidupnya senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimanapun manusia itu berada. Hubungan dengan lingkungan merupakan satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini bertujuan agar seseorang mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman dalam masyarakat. Nilai karakter hubungan dengan lingkungan dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Nina: "Banyak, hawanya yang sejuk, alamnya yang subur, danau laut tawarnya, sungai Alasnya yang sangat indah dan remajanya yang ramah-ramah".
(*Guruku Bangau dan Kucing, CRABD*, hal 69)

Dalam cuplikan cerita tersebut tampak tokoh Nina bercerita sekilas tentang lingkungan di Bener Meriah. Nina sangat akrab dengan lingkungan sekitar kemanapun ia pergi. Mencintai lingkungan berarti juga mencintai alam sekitar kita. Apabila lingkungan bersih, maka kehidupan kita juga akan bersih. Oleh sebab itu manusia tidak boleh mengesampingkan lingkungan sekitarnya.

5. Nilai Kebangsaan

(a) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada nilai karakter Nasionalis peneliti menggambarkan hal tersebut dalam kutipan cerita berikut:

Pada nilai karakter ini, peneliti menggambarkan hal tersebut dalam kutipan cerita berikut:

Hulu Balang memanggil Abu Nawaih, Teungku Qadi, dan Anak Mesir. Berpidato di depan pengunjung pengadilan, ia mengatakan: "pengunjung yang mulia, saya pada hari ini akan memutuskan perkara pengaduan Teungku Qadi dan Abu Nawaih mengenai perampasan harta Anak Mesir dan penggalan tangga Teungku Qadi. Sebagaimana telah anda ketahui, Teungku Qadi telah mengakui kesalahannya dan telah meminta maaf kepada anak Mesir. Kita berterima kasih kepada Abu Nawaih yang telah berusaha membantu pedagang ini, dan bersyukur atas kebesaran jiwa Teungku Qadi mengakui kesalahannya. Penghargaan juga kita sampaikan kepada anak Mesir yang telah rela memaafkan Teungku Qadi". Hulu Balang melanjutkan: "Perlu diingat kalau kita tidak mau didhalimi, maka kitapun tidak boleh mendhalimi orang lain".

(*Anak Mesir, CRABD*, hal 29)

Dalam cuplikan cerita tersebut menceritakan bahwa seorang tokoh yang bernama Hulu Balang bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiannya kepada sesama. Masalah yang terjadi antara raja dan Abu Nawaih diselesaikan oleh Hulu Balang dengan damai serta semua orang yang bersangkutan dalam masalah itu saling memaafkan satu sama lain.

2. Bentuk Penyampaian Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai

Berpijak kepada pendapat Nurgiantoro (2002:335), secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian suatu nilai dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Penyampaian yang bersifat secara langsung berupa pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Adapun penyampaian yang bersifat secara tidak langsung berupa peristiwa-peristiwa, *showing*, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik. Bentuk penyampaian nilai karakter dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Bentuk Penyampaian Secara Langsung
(a) Uraian Pengarang

Para kolektor dan penyunting buku kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* ini telah memberikan sentuhan karakter yang sederhana namun langsung mengena. Seperti halnya Rabiah yang sedang bermasalah dengan calon suaminya Bang Baka, Rabiah dan Baka sedang dirasuki pikiran curiga karena hasutan Maknu. Dengan rasa bertanggung jawab penuh dari tokoh Rabiah, maka pembaca dapat dengan mudah mengambil nilai karakter yang terkandung dalam cerita *Akibat Hasutan Maknu* (CRABD, hal 5). Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Aku harus menjalani pernikahan ini, rasanya tidak mungkin Bang Baka seperti yang disampaikan oleh Maknu, tapi saya juga tidak mengetahui kehidupan Bang Baka secara mendalam”. (Hal:7)

Bentuk rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Rabiah dalam cerita *Akibat Hasutan Maknu* (Pidie Jaya. Hal 5) dapat memberi gambaran tanggung jawab bagi perempuan dalam memilih pasangan hidup. Pasangan hidup yang sudah dipilih akan tentu yang terbaik untuk diri kita sendiri. Berpendirian teguh pada satu pilihan dan penuh tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter yang tergambar dalam cerita tersebut.

(b) Melalui Tokoh

(1) Budahak

Budahak adalah tokoh istimewa dalam cerita *Arti Tertawaan Ikan* (CRABD. Hal 37). Ia memberikan banyak pengaruh terhadap orang terdekatnya, terutama sang Raja Antah Barantah. Tokoh Budahak merupakan tokoh yang sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dari Raja Antah Barantah.

Tokoh Budahak banyak sekali memberikan nilai karakter bagi pembaca. Melalui ucapan, tindakan, perkataan dan usaha yang dilakukan. Salah satu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“kepandaianku hanyalah sejarah dan tarian kerajaan serta kaligrafi. Mungkinkah keahlian ini aku ajarkan kepada remaja setempat untuk mendapatkan penghasilan?”. (Hal 40)

Tokoh Budahak adalah sosok yang berjiwa wirausaha, kepandaian dan keahliannya juga diturunkan pada generasi muda untuk dapat mempelajarinya. Budahak sangat ingin mempelajari meda-mudi dikampung tersebut untuk bisa belajar darinya. Tujuan utama Budahak pergi ke kampung tersebut hanya untuk mencari arti tertawaan ikan yang disuruh cari makna oleh Raja Antah Barantah. Berbagai usaha dan doa dilakukan Budahak sampai akhirnya Budak menemukan arti maksud dari tertawaan ikan tersebut.

(2) Abu Nawaih

Abu Nawaih merupakan seorang tokoh yang amat bijaksana dalam cerita *Anak Mesir* (CRABD, hal 25), Abu Nawaih menyelesaikan tugas yang sebenarnya bukan urusannya. Tetapi, karena Abu Nawaih memiliki nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, masalah Anak Mesir terselesaikan, berikut kutipannya:

Abu Nawaih: “Kami percaya akan mimpi, Tuanku. Buktinya, Teungku Qadi merampas harta anak Mesir sebagai mahar hanya karena ia bermimpi menikahi puterinya. Dan saya bermimpi ada bejana emas di bawah tangga rumah beliau, lalu saya perintahkan tangga itu digali. (Hal:29).

Cara penyampaian pengarang terhadap nilai karakter sadar akan hak kewajiban diri dan orang lain pada pembaca terlihat jelas pada kutipan tersebut, bahwa Abu Nawaih sedang memperjuangkan harta Anak Mesir yang diambil secara tidak baik oleh Teungku Qadi. Nilai karakter yang disampaikan pengarang sangat mudah dipahami oleh pembaca.

(3) Mi Manyak

Mi Manyak merupakan seorang tokoh yang ada dalam cerita *Biring Karnani* (CRABD, hal 60). Mi Manyak memiliki nilai karakter jujur yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seperti pada contoh kutipan berikut ini:

“Ayah ibumu miskin, tapi mereka pemurah dan berhati mulia. Buah-buahan yang disukai Ibumu adalah durian, dan kalau lagi musim Ayahmu sering berjualan durian. Biasanya yang kebagian bukan hanya ibumu,

tetapi juga tetangga kalian, Mami dan sepupumu". (Hal 61-62)

Penyampaian nilai karakter yang disampaikan oleh pengarang melalui ucapan Mi Banyak yang santun. Mi Banyak berusaha menenangkan Tilan cucunya untuk tidak bersedih atas hinaan dari kawan sekolahnya yang memangilnya sebagai anak pembawa sial. Tilan hampir setiap hari pulang sekolah dalam keadaan menangis karena ejekan kawan-kawannya. Hanya Mi Banyak yang selalu baik hati dan perhatian pada Tilan.

(2) Cara Penyampaian Secara Tidak Langsung

(a) Peristiwa

Peristiwa yang tergambar pada cerita *Puteri Naga* (CRABD Hal 124) menggambarkan nilai karakter percaya diri pada Puteri Naga. Awalnya puteri Naga hanyalah anak seorang petani yang tinggal di desa, tetapi karena ayahnya ingin menikahnya, ia lari ke hutan dan akhirnya berjumpa dengan sepasang naga yang baik hati. Kedua naga tersebut merawat puteri tersebut dan biasa dipanggil puteri Naga. Sadar putri naga bahwa kehidupannya dengan naga tersebut bukan kehidupannya, ia mencoba melarikan diri. Seperti pada kutipan berikut:

Pada suatu hari kesempatan yang telah dinantikannya tiba. Suami-istri naga keluar mencari makanan, sementara putri tinggal bersama para pengawal. begitu melihat ayah ibunya telah pergi, puteri naga membujuk pengawal untuk membolehkannya pergi bermain-main keluar istana. Pada mulanya mereka keberatan, tapi sang putri berhasil meyakinkan mereka bahwa ia hanya keluar sebentar untuk menghirup udara bebas. (Hal 126)

Dari peristiwa tersebut pembaca dapat mengambil makna yang sangat berharga. Nilai karakter yang disampaikan pengarang adalah menghargai keberagaman dan bertanggung jawab. Menghargai keberagaman yang disampaikan adalah ketika Puteri Naga mau menjadi bagian dari keluarga naga. Keberagaman manusia dan naga ternyata juga membawa kebahagiaan, tetapi karena sadar kehidupannya tidak layak, puteri naga dengan rasa tang-

gung jawab yang penuh berhasil melarikan diri dari pengawal.

(b) Konflik

Banyak konflik yang dimunculkan dalam kumpulan cerita ini. Salah satunya cerita Raja Udang (CRABD, hal 134) yaitu konflik yang terjadi pada tokoh Si Bungsu, berikut gambaran kutipan konflik yang dialami oleh tokoh bungsu.

Ia mengambil satu dari lima daun dan membakarnya untuk kembali menarik perhatian mereka. Kemudian, ia mengambil daun ke dua dan melakukan hal yang sama. Sekarang dengan pasti Sibungsu dapat melihat bahwa cahaya itu berasal dari sebuah kapal penangkap ikan yang tidak terlalu besar, dan kapal itu sedang menuju ke arahnya. Ia membakar daun ke tiga dan melambarkannya untuk lebih memberi sinyal akan kondisi darurat. Kali ini pemilik kapal membalas, mengisyaratkan bahwa mereka sedang menuju ke arahnya. (Hal 141)

Data di atas menggambarkan tokoh Sibungsu memiliki nilai karakter kerja keras. Dari nilai karakter tersebut pembaca lebih cepat memahami konflik yang dialami Sibungsu. Pengarang lebih menekankan nilai karakter pada usaha Sibungsu dalam menyelamatkan dirinya.

Pembahasan

Setelah dilakukan penganalisisan data ditemukan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* terdiri atas (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (5) nilai kebangsaan.

Adapun nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) yang terdapat dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi, (a) pikiran (b) perkataan (c) dan tindakan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dalam meliputi, (a) jujur, (b) bertanggung jawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berjiwa wirausaha, (g) berpikir logis, kritis,

kreatif dan inofatif, (h) mandiri, (i) ingin tahu dan (j) cinta ilmu.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi, (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) menghargai karya dan prestasi orang lain, (c) santun, (d) demokratis. Selanjutnya nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah segala bentuk perwujudan sikap manusia terhadap alam sekitar hidupnya.

Terakhir nilai kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai kebangsaan yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi (a) nasionalis, (b) menghargai keberagaman.

Cara penyampaian nilai karakter dalam kumpulan *CRABD* meliputi dua yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Cara penyampaian secara langsung meliputi (1) uraian pengarang dan (2) penjelasan (*expository*). Cara penyampaian secara tidak langsung terdiri dari (1) peristiwa dan (2) konflik.

Simpulan

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* terdiri atas (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (5) nilai kebangsaan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi, (a) pikiran (b) perkataan (c) dan tindakan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi, (a) jujur, (b) bertanggung jawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berjiwa wirausaha, (g) berpikir logis, kritis, kreatif dan inofatif, (h) mandiri, (i) ingin tahu dan (j) cinta ilmu.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* meliputi, (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) menghargai

karya dan prestasi orang lain, (c) santun, (d) demokratis. Selanjutnya, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan juga terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.

Terakhir nilai kebangsaan yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* terdiri atas (a) nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman.

Cara penyampaian nilai karakter dalam kumpulan *CRABD* meliputi dua yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Cara penyampaian secara langsung meliputi (1) uraian pengarang dan (2) penjelasan (*expository*). Cara penyampaian secara tidak langsung terdiri dari (1) peristiwa dan (2) konflik.

Saran

Dari penelitian ini ada beberapa saran yang menjadi pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian yang sama. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Disarankan agar penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan teori nilai karakter lainnya, seperti nilai karakter menurut buku Karakter Di Sekolah.
- 2) Karya ilmiah ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji/meneliti nilai karakter dalam karya sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tambahan bagi masyarakat umum mengenai nilai karakter dalam kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.
- 4) Penulis menyarankan agar penelitian mengenai nilai karakter dalam karya sastra dapat dikembangkan lagi.
- 5) Kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* ini diharapkan ada peneliti selanjutnya yang mengangkat tema tentang teori sastra lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*.

- Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra; Analisis Tema, Amnat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sai Global.
- Murat, Siti Aisah. 1996. *Konsep Nilai Dalam Kesustraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Notonagoro. 1983. *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2002. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita
- Sumardjo, Saini. 1985. *Apresiasi Kesustraan*. Bandung: Alumni.
- Tim, Kolektor. 2009. *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*. Banda Aceh: PPD.